

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pemerintah masing-masing negara dalam mendorong pembangunan ekonomi. Setiap negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang paling ideal. Sebab, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tinggi akan menguntungkan masyarakat.

Menurut Soegijoko dan Kusbiantoro mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi wilayah tergantung pada sumber daya yang dimiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan oleh sumber daya alam. Dalam jangka pendek sumber daya alam yang dimiliki merupakan suatu aset untuk memproduksi kebutuhan barang dan jasa.

Menurut Sjafrizal (2019:57) untuk mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi daerah, perlu ditentukan prioritas pembangunan daerah. Salah satu kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah maupun masyarakat yaitu memaksimalkan semaksimal mungkin prioritas pembangunan daerah yang sesuai

dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Apabila prioritas kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumber daya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Sektor unggulan suatu wilayah berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pembahasan hubungan antara sektor unggulan dan pertumbuhan ekonomi akan dimulai dari penjelasan definisi dua variabel tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan atas produksi barang dan jasa ekonomi suatu wilayah yang didukung oleh kemajuan teknologi dalam hal pengefisienan penggunaan faktor produksi, kebijakan institusional, dan ideologi yang dianut (Simon, 2018).

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di daerah Kota Medan, diperlukan suatu metode yang dapat digunakan untuk menilai dan memprediksi pertumbuhan ekonomi daerah. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Dalam hal ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu

daerah. PDRB harga saat ini merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pasar pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDRB harga tetap merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan atas harga pada tahun tertentu sebagai dasar tahun. (Tarigan, 2017:24)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor-sektor yang ada pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat 17 (tujuh belas) sektor. Sumbangan nilai tambah masing-masing sektor di suatu daerah terhadap sumbangan nilai tambah sektor tersebut dalam skala yang lebih luas, bisa dicari dengan *Location Quotient* (LQ) [(Budiharsono (2001) dalam Putra (2018:164)].

Penelitian ini mengambil data 2018-2022 tahun untuk dianalisis perubahan struktural (*share*) suatu sektor ataupun pergeserannya (*shift*) di dalam PDRB Kota Medan. Perubahan struktural ataupun pergeseran akan mudah diamati jika tahun pengamatan berbeda secara signifikan misalnya lima atau sepuluh tahun. Untuk menganalisisnya digunakan dengan Analisis *Shift-Share*. (Putra 2017:165)

Peran PDRB Kota Medan atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Tahun 2018-2022 disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2018-2022

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kota Medan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2010 (Milyar Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.714,27	2.692,14	2.695,32	2.502,90	2.675,75
2	Pertambangan dan Penggalian	2,37	2,38	2,38	2,50	2,68
3	Industri Pengolahan	32.497,42	34.414,46	34.186,37	36.233,53	39.700,11
4	Pengadaan Listrik dan Gas	211,14	221,61	233,49	249,46	265,10
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	435,60	457,86	489,55	507,70	528,47
6	Konstruksi	42.986,70	46.722,92	45.610,72	49.099,95	53.504,94
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	55.538,09	61.710,08	62.278,30	66.287,25	73.541,91
8	Transportasi dan Pergudangan	14.012,11	15.395,34	14.136,93	14.121,61	16.446,01
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.730,28	7.351,23	6.619,81	6.544,29	7.454,45
10	Informasi dan Komunikasi	11.403,89	12.442,79	13.604,94	14.537,49	16.343,84
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	14.266,85	14.668,09	14.547,51	15.529,46	16.856,17
12	Real Estate	19.850,14	21.459,98	23.032,95	23.713,70	25.330,01
13	Jasa Perusahaan	5.758,77	6.463,39	6.721,61	6.986,76	8.107,28
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.051,87	4.380,48	4.672,05	4.761,18	4.735,90
15	Jasa Pendidikan	5.688,75	6.150,11	6.262,52	6.468,63	6.753,01
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.741,26	4.119,50	4.221,91	4.253,98	4.598,93
17	Jasa Lainnya	2.593,72	2.830,00	2.882,48	2.921,58	3.314,46
	PDRB	222.483,23	241.482,36	242.198,84	254.721,97	280.159,02

Sumber : BPS Kota Medan Tahun 2018-2022

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa PDRB Kota Medan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022 terjadi pertumbuhan ekonomi terutama

pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi lebih tinggi yaitu sebesar 73.541,91 juta per tahun dimana jika dibandingkan dengan sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib memberikan kontribusi lebih rendah yaitu sebesar 4.735,90 juta per tahun. Pertumbuhan yang seperti ini memperlihatkan jika sektor lain dari sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan regional Kota Medan menunjukkan jika dalam kontribusinya menunjukkan pergeseran sektor primer.

Pada dasarnya, jika pemerintah Kota Medan memahami dengan benar potensi ekonomi yang dimiliki daerah dapat dikelola dengan baik maka sangat memungkinkan PDRB Kota Medan dapat stabil dan terus meningkat. Ada beberapa cara untuk memperbaiki kondisi sektor Kota Medan yaitu menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Analisis location quotient adalah suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis dan non basis ekonomi suatu daerah artinya analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi. (Arsyad 2016:390)

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak terlalu besar hanya melihat apakah itu berada di atas satu atau tidak. Akan tetapi ini dapat dibuat menarik apabila dilakukan dengan bentuk *time series/tren*, maksudnya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. (Tarigan 2015:83)

Sedangkan Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama

dalam perekonomian nasional. Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan suatu sektor di wilayah yang sempit terhadap wilayah yang lebih luas.

Akan tetapi, berdasarkan tabel diatas data berupa angka dalam PDRB tersebut tidak bisa menunjukkan besarnya peranan dari masing-masing sektor pada wilayah yang lebih besar serta apa yang menjadi basis ekonomi atau yang menunjukkan keunggulan komparatif dari Kota Medan di masa yang akan datang serta kemungkinan terjadinya pergeseran pangsa sektor ekonomi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Penerapan *Location Quotient (LQ)* Dan *Shift Share (SS)* Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi Di Kota Medan.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka teridentifikasi masalah di penelitian ini yaitu, dimana pemerintah Kota Medan masih kurang melihat sektor apa yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga menjadi sumber pendapatan dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data PDRB Kota Medan tahun 2022.

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada maka peneliti membatasi permasalahan tersebut untuk memudahkan penelitian agar dapat dilakukan dengan tepat sasaran, maka difokuskan pada pendekatan dengan metode location quotient dan shift share untuk mengidentifikasi sektor mana yang menjadi sektor basis dan non basis serta, melihat pergeseran dari struktur ekonomi. Berdasarkan data

PDRB Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara Atas Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022.

1.3.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain:

1. Apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis ekonomi di Kota Medan jika dihitung dengan menggunakan *location quotient*?
2. Bagaimana struktur ekonomi (*National Share, Proporsional Shift dan Differential Shift*) Kota Medan jika dihitung dengan menggunakan *shift share*?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan non basis ekonomi di Kota Medan dengan menggunakan metode *location quotient*.
2. Menganalisis struktur ekonomi (*National Share, Proporsional Shift, dan Differential Shift*) Kota Medan dengan menggunakan metode *shift share*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk penulis yaitu penelitian ini sebagai wadah untuk pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan saat ini.

2. Untuk akademik yaitu sebagai bahan studi kepustakaan dan memperbanyak penelitian di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara terkhususnya program studi Ekonomi Pembangunan.
3. Untuk pemerintah yaitu diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi penunjang dalam membuat suatu kebijakan terkhususnya dalam pengembangan sektor unggulan di Kota Medan.
4. Untuk peneliti lain yaitu sebagai bahan referensi selanjutnya dan informasi bagi pihak yang berkepentingan mengkaji masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi disuatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selam jangka waktu tertentu . selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat dijelaskan sebagai proses peningkatan dalam kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestic Bruto (PBB) atau pendapatan *output* berkapita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi dimana peningkatan pendapatan nasional disebabkan oleh peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa, sehingga perekonomian negara akan membaik dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi adalah *output* atau pendapatan nasional yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tabungan sehingga menurut bebrapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah istilah bagi negara maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya. (Iskandar 2013:411)

Menurut Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara daerah untuk menyediakan barang barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kedaikan *output* nasional secara terus

menurus disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya. (Jhingan 2014 :57)

2.1.1.1. Teori Ekonomi Klasik

Ekonomi klasik secara umum dianggap sebagai aliran modern pertama dalam sejarah pemikiran ekonomi. *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations* karya adam smith pada tahun 1776 dianggap sebagai penanda dimulainya era ekonomi klasik. Inti ajaran adam smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, bahwa ekonomi kepada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai mencapai posisi stasioner.

Adam smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahapan yaitu berurutan yaitu masa berburu, masa berternak, tana, perdagangan, dan tahap masa industry. (tarigan 2014:47). Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional kemasyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi, pembagian tenaga kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja.

Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya.

Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro, 2017).

2.1.1.2. Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ini dikembangkan oleh dua orang ahli ekonomi yaitu *roy f harrod dan evesy d domar*. Harrod mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1939 dalam ekonomi journal dengan judul *an essay on dynamic theory*, sedangkan domar merupakan teorinya pertama kali pada tahun 1947 dalam amerika ekonomi *reviuw* dengan judul *expansion and employment*. Teori harrod domar ini menganalisis syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Teori pertumbuhan harrod domar merupakan sintesa dari pemikiran klasik dari Keynes mengenai makna pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teori harrod domar, pembentukan modal tidak dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. (Arsyad, 2016:83)

Teori ini menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut,

diperlukan investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal output (COR) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Arsyad, 2016).

2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik ini berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini mengacu pada kerangka analisis pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Menurut Teori Solow Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat full employment dan tingkat pemanfaatan penuh dari faktor-faktor produksinya. Artinya perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi capital, dan kemajuan teknologi. (Arsyad, 2016:88)

Menurut Sukirno (2019) teori pertumbuhan neo-klasik ini dikembangkan oleh Abraham Movits dan Solow yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sukirno, 2019).

Selanjutnya menurut Rahardja dan Manurung (2018) fokus pembahasan teori pertumbuhan neo-klasik adalah akumulasi stok barang modal dan berkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Asumsi-asumsi penting dari model Solow antara lain adalah:

1. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi)
2. Tingkat depresiasi dianggap konstan
3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal
4. Tidak ada sektor pemerintah
5. Tingkat pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) juga dianggap konstan
6. Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

2.1.1.4. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Teori ini menekankan setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi alam maupun dengan sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut

dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan itu perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah ataupun luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat. (Tarigan, 2015:54)

2.1.1.5. Teori Pertumbuhan Basis Ekspor

Dalam jajaran (urutan menurut perkembangan) metode-metode analisis regional, seperti tercermin dalam silabus mata kuliah Ekonomi Regional atau dalam kurikulum universitas di Amerika Serikat, teori berbasis ekspor atau model berbasis ekonomi diposisikan langsung sesudah analisis *shift share* (Bendavid-Val, 1991, Richardson, 1972). Ini menandakan bahwa teori berbasis ekspor merupakan tindak lanjut atau perbaikan atau pelengkap dari metode regional sebelumnya, yakni, analisis *shift share*. Demikian pula dalam penelitian, analisis *shift share* sering diikuti oleh penggunaan *location quotient* sebagai salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi.

Teori pertumbuhan regional berbasis ekspor menerangkan bahwa beberapa aktivitas di suatu daerah adalah *basic* dalam arti bahwa pertumbuhannya menimbulkan dan menentukan pembangunan menyeluruh daerah itu, sedangkan aktivitas-aktivitas lain (*non-basic*) merupakan konsekuensi dari pembangunan

menyeluruh tersebut (Hoover, 1984). Menurut teori ini, semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor *basic*, sedangkan sektor *non-basic*, yang mencakup aktivitas-aktivitas pendukung, seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi untuk pasar lokal dan produksi input untuk produk-produk di sektor *basic*, melayani industri-industri di sektor *basic* maupun pekerja-pekerja beserta keluarganya di sektor *basic* (Bendavid-Val, 1991).

2.1.1.6. Konsep Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Concept*)

Konsep kutub pertumbuhan (*growth pole concept*) dikemukakan oleh Perroux, seorang ahli ekonomi Prancis (1950). Menurut Perroux, kutub pertumbuhan adalah pusat-pusat dalam arti keruangan yang abstrak, sebagai tempat memancarnya kekuatan sentrifugal dan tertariknya kekuatan-kekuatan sentripetal. Pembangunan tidak terjadi secara serentak, melainkan muncul di tempat-tempat tertentu dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda. Kutub pertumbuhan bukanlah kota atau wilayah, melainkan suatu kegiatan ekonomi yang dinamis. Hubungan kekuatan ekonomi yang dinamis tercipta di dalam dan di antara sektor-sektor ekonomi.

2.1.2. Teori Struktur Ekonomi

2.1.2.1. Teori W. Arthur Lewis

Lewis mengasumsikan di dalam teorinya bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi sektor pertanian dan perekonomian modern diperkotaan dengan industri sebagai sektor utama. (Arwati 2018:58).

Transformasi struktural suatu perekonomian subsisten di rumuskan oleh seorang ekonom besar yaitu W. Arthur Lewis. Dengan teorinya model dua sektor Lewis antara lain :

1. Perekonomian Tradisional

Dalam teori ini Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini di akibatkan kelebihan penduduk dan di tandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (surplus labor) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya.

2. Perekonomian Industri

Pada perekonomian ini terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi. Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (self-sustaining growth) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri.

Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan.

2.1.2.2 Teori Hollis Chenery

Kerangka pemikiran teori Chenery pada dasarnya sama dengan model Lewis. Teori Chenery, dikenal dengan teori pattern of development, memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi di LDCs yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional (subsisten) ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin (1975) dalam Tambunan (2003:72) mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi kapital fisik dan manusia (SDM),

Perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan keperkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan family size yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor

pertanian atau /dan sektor pertambangan menuju ke sektor-sektor nonprimer, khususnya industri.

Analisis teori Pattern of Development menjelaskan perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya (Human Capital).

1. Dilihat dari Permintaan Domestik

Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsumsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan permintaan terhadap barang-barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam struktur GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Sepanjang perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

2. Dilihat dari Tenaga Kerja

Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian di desa menuju sektor industri di perkotaan, meski pergeseran ini masih tertinggal (lag) dibandingkan proses perubahan struktural

itu sendiri. Dengan keberadaan lag inilah maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut.

Secara umum negara-negara yang memiliki tingkat populasi tinggi yang pada dasarnya menggambarkan tingkat permintaan potensial yang tinggi, cenderung untuk mendirikan industri yang bersifat substitusi impor. Artinya mereka memproduksi sendiri barang-barang yang dulunya impor untuk kemudian dijual di pasaran dalam negeri. Sebaliknya negara-negara dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, cenderung akan mengembangkan industri yang berorientasi ke pasar internasional. Teori perubahan struktural menjelaskan bahwa percepatan dan pola transformasi struktural yang terdaji pada suatu negara dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

2.1.3 Teori Ekonomi Basis

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya kebijakan yang mencakup

pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah itu.

Teori dasar ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah tersebut. Teori basis ini dikelompokkan menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang melakukan kegiatan yang berfokus pada ekspor di luar wilayah ekonomi yang terkait.

Sektor basis memiliki peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah maka semakin maju pertumbuhan wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju maka semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. (Arsyad 2010:367)

Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menawarkan produk dan jasa kepada penduduk di suatu wilayah ekonomi yang terkait. Produksi dan pemasaran terbatas hanya pada daerah setempat. Inti dari konsep ini adalah bahwa kemajuan dan perkembangan suatu wilayah tergantung pada jumlah produk atau jasa yang di ekspor dari wilayah tersebut.

2.1.4 Produk Domestic Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB adalah jumlah total nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor usaha dalam negeri. Atau dapat dijelaskan sebagai hasil gabungan dari semua nilai barang dan jasa akhir yang

dihasilkan oleh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB adalah salah satu faktor utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah dan periode tertentu, yang diperoleh dari semua aktifitas ekonomi didaerah tersebut selama satu tahun.

Menurut Sjafrizal (2014:184) perhitungan PDRB memiliki dua metode yaitu secara langsung yang terdiri dari pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Sedangkan untuk metode tidak langsung nilai produksi bruto atau neto per sektor, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator tidak langsung.

2.1.5 Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) menurut Tarigan (2004:82) merupakan metode tidak langsung dari ekonomi basis yang membandingkan antara porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor tertentu di wilayah yang diinginkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor yang sama secara nasional. Hasil dari metode LQ adalah apabila $LQ > 1$ porsi lapangan kerja / nilai tambah sektor wilayah lebih besar dibandingkan nasional (basis) dan apabila $LQ < 1$ porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor wilayah lebih kecil dibandingkan nasional (non basis).

Sambodo (dalam Firman, 2017), ciri-ciri sektor yang memiliki keunggulan adalah sebagai berikut :

- a. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor tersebut memiliki angka penyebaran yang relative besar.

- c. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik keterkaitan depan ataupun ke belakang.
- d. Sektor tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Tarigan (2014:82-83) menyatakan nilai dari *Location Quotient* (LQ) adalah :

1. $LQ > 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih besar di daerah daripada nasional.
2. $LQ < 1$, artinya peranan sektor tersebut lebih kecil di daerah daripada nasional.
3. $LQ = 1$, artinya peranan sektor tersebut sama baik di daerah maupun nasional.

Putra (2011:168) menyatakan mirip dengan pernyataan di atas, nilai dari *Location Quotient* adalah:

1. $LQ > 1$, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (*Relative Spezialization in Sector*). Ekspor dilakukan karena surplus.
2. $LQ > 1$, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (*Relative Spezialization in Sector*). Ekspor dilakukan karena surplus.
3. $LQ < 1$, berarti mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor (*Production Deficit in Sector*). Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut.

4. $LQ = 1$, berarti produktivitas sektor tersebut berimbang . artinya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu saja sehingga masih belum layak untuk di ekspor (*Average Production in Sector*).

2.1.6 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis dalam data terkait kegiatan ekonomi ataupun ketenagakerjaan. (Putra 2011:165)

Mirip dengan penjelasan tersebut, analisis *shift share* untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional. (Tarigan 2005:85)

Suatu daerah yang memiliki banyak sektor yang tingkat pertumbuhannya lamban maka sektor tersebut pertumbuhannya secara nasional juga akan lamban. Hal ini terjadi karena daerah-daerah lain tumbuh lebih cepat. (Putra, 2011: 165).

Analisis *shift share* memiliki tiga komponen (Tarigan, 2005: 87-89; Putra, 2011: 165- 166) yaitu :

1. *National share* untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional.

2. *Proportional shift* adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i dibandingkan total sektor di tingkat nasional.

3. *Differential shift* atau *competitive position* adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian suatu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Anisatul Latipah tahun 2013-2017 dengan judul “Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan <i>Location Quotient</i> Dan <i>Shift Share</i> Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Pringsewu”.	<i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i>	Hasil analisis dengan menggunakan metode <i>Location Quotient</i> (LQ) menunjukkan bahwa terdapat 11 sektor yang merupakan sektor basis, yaitu sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, sektor penyedia akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa keuangan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial lainnya, serta sektor jasa lainnya. Hasil analisis dengan menggunakan metode <i>shift share</i> menunjukkan bahwa seluruh sektor dalam kurun waktu analisis selalu menunjukkan hasil positif.
Eka Rima Prasetya tahun 2018 dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Kab. Bogor”.	<i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> .	Hasil <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> dari tahun 2012-2016 terdapat 4 sektor yang menjadi sektor unggulan yaitu: Pertambangan dan Penggalian, Industri pengolahan, Pengadaan air, Konstruksi, hal ini terbukti dengan nilai LQ diatas rata-rata.
Akrom Hasani tahun 2010 dengan judul	<i>Shift Share</i>	Sektor industri adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja sedangkan

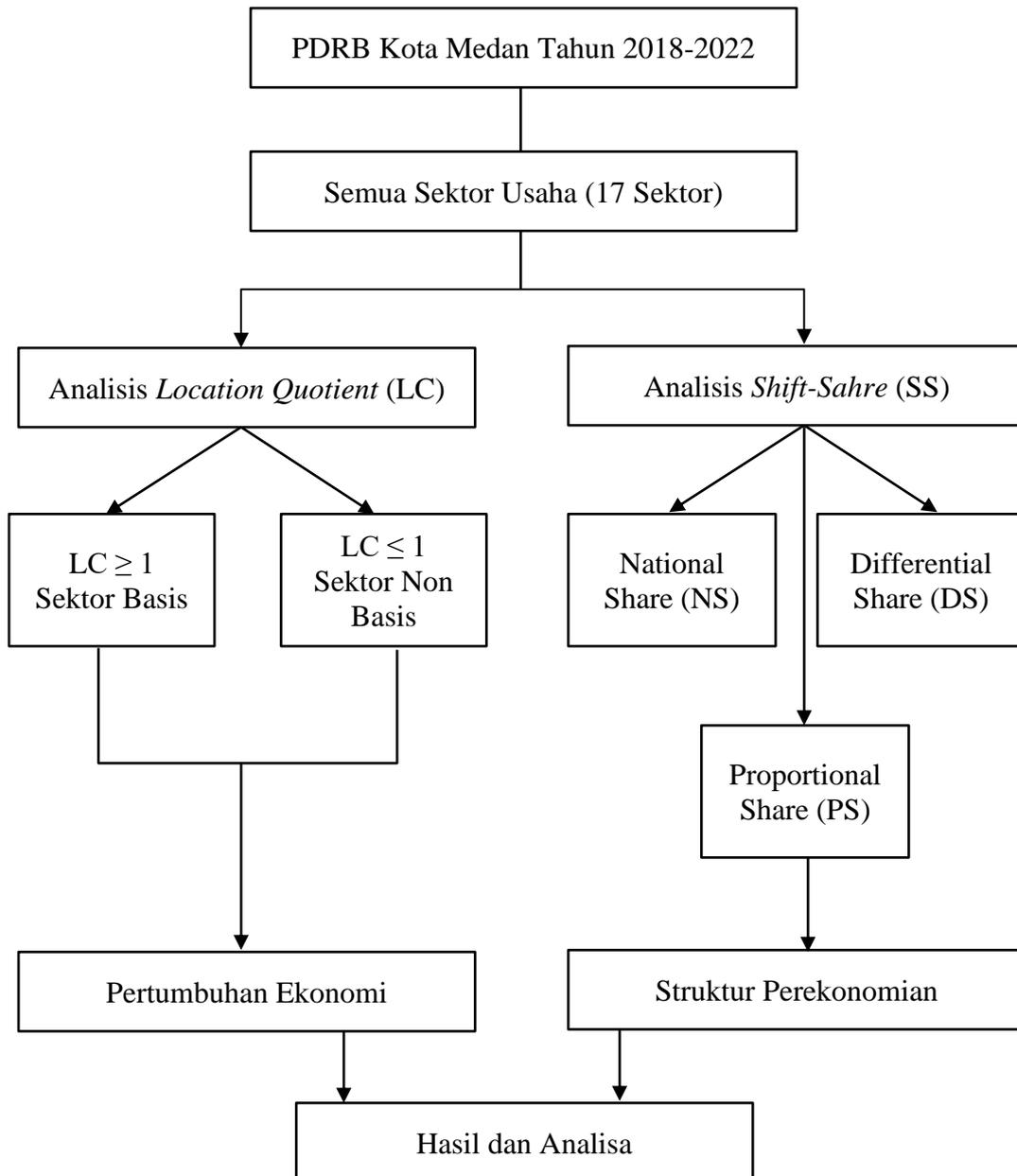
Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
“Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008”.		sektor pertanian menunjukkan nilai negative yang artinya telah terjadi pergeseran dalam struktur perekonomian.
Ultifa Annisa tahun 2021 dengan judul”Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Dan <i>Shift Share</i> (SS) Di Kota Medan Periode 2016-2020”.	<i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i>	Hasil penelitian analisis <i>Location Quotient</i> ini menunjukkan bahwa terdapat 13 sektor basis dan 4 menjadi sektor non basis.

Sumber: Di Olah Peneliti (2024)

2.3. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual Penerapan *Location Quotient* dan *Shift Share* Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi Kota Medan Tahun 2018-2022



2.4. Hipotesis

PDRB suatu wilayah dapat menganalisis mengenai struktur perekonomian wilayah tersebut, peran disetiap sektor serta bagaimana pergeserannya. Terdapat dua analisis yang digunakan untuk menentukan sektor mana yang memajukan perekonomian di Kota Medan, yaitu *location quotien* dan *shift share*. Dari dua alat analisis tersebut, dapat diketahui sektor mana saja yang termasuk ke dalam sektor unggulan yang ada di Kota Medan sehingga dapat lebih memfokuskan pada sektor tersebut dan pembangunan yang ada akan semakin maju dan mengalami peningkatan.